

TRADISI LISAN SEBAGAI SUMBER SEJARAH

Erna Ambar Wati

ernaambar70@gmail.com

Pendidikan Sejarah Universitas Jambi

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi lisan sebagai sumber sejarah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan yang mengacu pada kumpulan penelitian dengan berfokus pada metode pengumpulan data yang berasal dari perpustakaan dan penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil dari penelitian ini adalah memberikan gambaran atau deskripsi terkait fakta, sifat dan hubungan antar fenomena yang terjadi. Penggunaan tradisi lisan dalam sumber sejarah dapat menjadi alternatif dalam sumber lisan. Namun, terdapat kelemahan dan keterbatasan serta kapasitas dalam memverifikasi. Tradisi lisan tidak hanya berbentuk kelisanan, seperti tuturan yang kemudian dikategorikan dalam bentuk tulisan, tetapi juga bentuk dan pola kelisanan. Tradisi lisan merupakan bagian dari budaya dan berkaitan dengan sejarah local setempat. Salah satu upaya agar tradisi lisan dapat digunakan sebagai sumber sejarah local adalah dengan mewujudkannya dalam bentuk rekaman suara atau tulisan dengan Teknik wawancara. Catatan wawancara serta rekaman suara tersebut dapat digunakan sebagai bagian dari dokumen yang dapat diolah dan di analisis dengan bantuan dokumen pendukung lainnya. Dewasa ini eksistensi tradisi lisan sejarah local memiliki fungsi dan manfaat lain, sehingga mampu menciptakan nilai ekonomis bagi masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Tradisi Lisan, Pembelajaran Sejarah, Sumber Belajar

Abstract: This study aims to analyze oral traditions as historical sources. This study uses the library research method which refers to a collection of studies by focusing on data collection methods originating from the library and previous studies. The results of this study are to provide an overview or description regarding the facts, nature and relationships between phenomena that occur. The use of oral tradition in historical sources can be an alternative in oral sources. However, there are weaknesses and limitations as well as capacity in verifying. Oral traditions are not only in the form of orality, such as utterances which are then categorized in written form, but also forms and patterns of orality. Oral tradition is part of the culture and is related to local history. One of the efforts to use oral tradition as a source of local history is to make it happen in the form of voice or written recordings using interview techniques. The interview notes and voice recordings can be used as part of a document that can be processed and analyzed with the help of other supporting documents. Nowadays, the existence of local historical oral traditions has other functions and benefits, so that they are able to create economic value for the surrounding community.

Keywords: Tradition, Learning History, Learning Resources

PENDAHULUAN

Warisan yang dapat mewakili keragaman budaya masyarakat adalah tradisi. Tradisi lisan, menurut Finnegan, merupakan istilah yang lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh Antropolog (dalam La Sudu, 2012:8). Cerita rakyat, dan sejarawan lisan sering mengacu pada tradisi lisan. Makna dari tradisi-tradisi tersebut bermacam-macam, tetapi seringkali diartikan sebagai kebudayaan, sebagai cara melakukan sesuatu berdasarkan apa yang telah ditentukan, atau proses mewariskan

praktik, gagasan, atau nilai. Tradisi biasanya menjadi milik komunitas secara keseluruhan daripada individu atau kelompok tertentu.

Kemampuan menanamkan ciri khas suatu kebudayaan melalui medium tradisi lisan merupakan fungsi tradisi. Karena manusia telah memiliki tradisi lisan sejak dahulu kala, maka tradisi lisan dapat dikatakan hampir setara umur manusia itu sendiri. Sibarani (2012:11) menyatakan bahwa tradisi lisan tidak hanya mencakup kelisanan, seperti tuturan yang kemudian dikategorikan dalam bentuk tulisan, tetapi juga bentuk dan pola kelisanan sehingga dapat berkembang menjadi pengetahuan masyarakat dan diwariskan melalui berbagai versi dari generasi ke generasi.

Tradisi lisan masih ada di era modern. Tradisi lisan sangat erat kaitannya dengan kehidupan dan kebudayaan masyarakat. Padahal, pesan budaya dan moral yang diwariskan masyarakat melalui tradisi lisan diwariskan secara turun-temurun. Namun, lambat laun tradisi lisan itu mulai terancam akibat kurangnya minat generasi sekarang. Hal ini patut disalahkan atas merosotnya budaya lokal, terutama mengingat kemajuan teknologi dan masuknya pengaruh budaya asing.

Karena tradisi lisan sangat erat kaitannya dengan ahli warisnya dan telah menjadi bagian dari budaya lokal, maka peranannya sangat besar dalam masyarakat Indonesia. Keunikan dan keberagaman masyarakat Indonesia kemudian dimungkinkan oleh identitas tersebut. Penegasan ini didukung oleh temuan penelitian (Irwanto tahun 2012), yang menemukan bahwa tradisi lisan tidak hanya mencakup dongeng, mitologi, dan legenda pada umumnya, tetapi juga informasi mengenai cara pandang, identitas, ekspresi, serta sistem religi dan kepercayaan masyarakat.

Tradisi lisan yang bersifat dinamis ini terbuka untuk seni dan budaya. Keunikan tradisi lisan kemudian muncul dari sini. Tradisi lisan tidak hanya memiliki nilai-nilai luhur yang dikaitkan dengan tata kehidupan masyarakat, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata yang memiliki nilai estetika. Tradisi lisan dapat dikembangkan dalam sejarah lokal bersamaan dengan situs peninggalan sejarah lokal yang membutuhkan perhatian masyarakat. Masyarakat mendapat manfaat dari kontribusi sejarah lokal terhadap pertumbuhan tradisi lisan.

Sebagaimana dapat dilihat dari uraian sebelumnya, tradisi lisan dalam sejarah lokal modern memiliki dampak positif jika dikembangkan dengan baik. Tradisi lisan melayani berbagai tujuan, terutama bila digunakan bersama dengan tradisi lisan sejarah lokal. Tujuan tradisi lisan menjadi fokus kajian selanjutnya. Karena diharapkan penelitian ini mampu memberikan rangkuman fakta, karakteristik, dan keterkaitan antar fenomena yang diamati.

Berdasarkan uraian di atas, eksistensi tradisi lisan sejarah local di era modern ini mempunyai dampak positif apabila dikembangkan dengan baik. Dalam pemanfaatan tradisi lisan sejarah local mampu membuat fungsi tradisi lisan menjadi beragam. Keragaman dari fungsi tradisi lisan menjadi focus dalam penelitian ini. Diharapkan penelitian ini mampu memberi gambaran, secara deskriptif mengenai fakta, sifat dan hubungan antar fenomena yang ada.

METODE PENELITIAN

Metode studi kepustakaan digunakan dalam penelitian ini. Budi et al., menurut Syaodih (2009), Pada tahun 2022, istilah “metode penelitian perpustakaan” mengacu pada kumpulan penelitian yang berfokus pada metode pengumpulan data dari perpustakaan—atau penelitian yang tujuannya diselidiki melalui berbagai data perpustakaan. Menurut Wiratna Sujarweni (2014) studi kepustakaan digunakan untuk mengembangkan konsep atau teori yang menjadi landasan penelitian. Pengumpulan studi literatur dalam penelitian ini didasarkan pada penyelidikan tradisi lisan untuk mengetahui jangkauannya.

Berikut adalah beberapa ciri khas penelitian sastra: 1) penelitian ini hanya berhubungan langsung dengan teks atau angka, tidak dengan dunia nyata atau saksi peristiwa, orang, atau hal lainnya; 2) data siap pakai, artinya penelitian ini hanya berhubungan langsung dengan sumber-sumber yang ada; 3) data ini biasanya merupakan sumber sekunder; dan 4) kondisi data tidak terbagi oleh ruang dan waktu.

Sebelum meninjau bahan pustaka, peneliti memilih sumber informasi yang mereka kumpulkan. Selain itu, sumber yang digunakan antara lain: buku teks, jurnal ilmiah, tesis yang memuat hasil penelitian, dan sumber lain yang relevan. Langkah selanjutnya mengharuskan peneliti untuk menganalisis sumber-sumber yang diperlukan untuk menginterpretasikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar masyarakat Indonesia telah mewariskan adatnya secara turun temurun. Beberapa dari tradisi ini bersifat verbal, sementara yang lain bersifat nonverbal. Sebagian besar tradisi ini bersifat lisan. Demikian pula tradisi lisan diartikan sebagai kumpulan kebiasaan yang diketahui dan dapat dilakukan yang telah menjadi budaya masyarakat dan diwariskan dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Cerita rakyat termasuk budaya yang didasarkan pada tradisi lisan.

Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah

Tentu saja, sumber-sumber sejarah diperlukan sebagai referensi dan dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya dalam penelitian dan penulisan sejarah, khususnya sejarah lokal. Menurut penjelasan Kuntowijoyo, proses pelaksanaan penelitian sejarah terdiri dari beberapa tahapan. Kelima tahapan tersebut adalah penentuan tema, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013).

Tahap paling krusial dalam penelitian sejarah adalah heuristik. Tentu, tidak mengherankan jika para peneliti sering menemui kesulitan pada saat ini. Jika dikatakan bahwa heuristik menentukan kredibilitas dalam penulisan sejarah, maka hal ini benar adanya (Sayono, 2021). Ketika peneliti yang baru memulai kekurangan sumber daya yang mereka butuhkan, ini bisa menjadi masalah yang menyebabkan penelitian mereka memiliki kekurangan. Cacat ini sering muncul selama penelusuran karena kurangnya pemahaman tentang heuristik. Oleh karena itu, heuristik hanya dapat dipandang sebagai pencarian sumber sejarah. Kuntowijoyo mengatakan bahwa heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah yang perlu dilakukan dengan baik (Kuntowijoyo, 2013).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa penulisan dan penelitian sejarah sangat bergantung pada heuristik. Heuristik adalah metode untuk mencari dan memperoleh sumber melalui penelitian literatur, observasi lapangan langsung, wawancara, dan metode lainnya. Komponen sejarah yang paling krusial adalah pengumpulan sumber-sumber sejarah; peristiwa atau kejadian yang terjadi di masa lampau tidak akan tercatat secara sistematis tanpa adanya hal tersebut.

Sumber primer dan sekunder adalah dua jenis sumber sejarah. Yang dimaksud dengan "sumber primer" adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung tentang peristiwa kontemporer tertentu, seperti pernyataan saksi atau hasil dari kesaksian peristiwa tersebut dalam bentuk foto, rekaman suara, dan materi lainnya. Yang dimaksud dengan "sumber sekunder" adalah sumber yang diperoleh dari pihak ketiga. Mereka biasanya berbentuk esai atau buku yang ditulis oleh sejarawan dan penulis lain tentang peristiwa tertentu.

Sangat menantang untuk menemukan sumber primer pada saksi utama peristiwa sejarah. Karena sebagian besar saksi-saksi terpenting peristiwa itu telah meninggal dunia, maka kondisi ini hampir pasti ada. Alhasil, ketika mencari informasi tentang peristiwa sejarah, tradisi lisan menjadi pilihan (Padiatra, 2020). Kesaksian peristiwa yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya disebut sebagai tradisi lisan. Komunikasi yang disampaikan secara lisan juga dimaknai sebagai tradisi lisan. Jika timbul kesulitan dalam mencari sumber primer, tradisi lisan dapat menjadi alternatif sumber lisan. Namun, tradisi lisan memiliki keterbatasan dan kelemahan memori, serta kapasitas untuk menafsirkan kembali sumber, yang dapat digunakan sebagai tingkat subjektivitas data.

Sejarah lokal berasal dari tradisi lisan, namun penerapannya sering terabaikan, terutama ketika sumber tertulis cukup memadai untuk rekonstruksi sejarah. Ketika sumber lisan primer sulit ditemukan atau tidak ada lagi, tradisi lisan baru akan digunakan. Teknik wawancara mutlak diperlukan jika tradisi lisan ingin didokumentasikan. Untuk mendapatkan hasil penelitian, metode wawancara sendiri digunakan untuk mendapatkan informasi tentang fakta, keyakinan, perasaan, keinginan, dan sebagainya. Untuk mendapatkan data yang diinginkan, peneliti dan narasumber harus bertemu dan berinteraksi langsung disini saat wawancara (Mita, 2015).

Tradisi Lisan Sebagai Wahana Rekreasi Sejarah Lokal

Dewasa ini, tradisi lisan hanya dianggap sebagai cerita atau legenda yang mengandung mitos-mitos yang belum terbukti kebenarannya tentang tempat-tempat bersejarah. Namun, pelestarian ekologi dan tujuan wisata terhadap lingkungan telah mendapat legitimasi dari tradisi lisan tanpa kesadaran masyarakat. Tradisi lisan lokal dapat diolah dan memiliki nilai ekonomi sejalan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan manusia akan pariwisata (Anwar, 2019). Ada banyak tradisi lisan rekreasi yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. **Pertunjukan**

Dalam pertunjukan, banyak tradisi lisan yang menjadi inspirasi atau latar belakang pertunjukan.

2. **Karya Sastra**

Novel "Mangir" karya Pramudya Ananta Toer telah menginspirasi banyak orang untuk menjadikannya sebuah drama.

3. Tarian

Sendratari Ramayana merupakan sebuah pertunjukan yang menggabungkan tari dan drama tanpa dialog, dan diangkat dari cerita Ramayana.

4. Mitos sebagai wahana promosi

Sebagai alat pemasaran Tradisi lisan berupa mitos sering digunakan oleh masyarakat setempat untuk mendorong wisatawan baik domestik maupun mancanegara agar mau mengunjungi destinasi wisata tersebut. Misalnya di Candi Prambanan di Yogyakarta ada legenda bahwa "bawa pacar pasti putus". Walaupun hal ini memang sulit dikonseptualisasikan secara logika, namun mitos tersebut dapat menarik pengunjung yang penasaran akan kebenaran mitos tersebut jika ditujukan untuk pariwisata.

5. Wisata Sejarah

Berbagai situs warisan sejarah di setiap daerah memiliki kisah yang menarik untuk diceritakan. Selain itu, cerita-cerita ini dapat diperoleh melalui tradisi lisan. Industri pariwisata, di sisi lain, muncul sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan perekonomian akibat perkembangan zaman yang menuntut setiap orang untuk berkreasi. sehingga banyak situs bersejarah dapat diubah menjadi tujuan wisata yang menarik. Mereka belajar tentang sejarah lokal serta wahana rekreasi di wilayah tersebut. Menurut kajian (Adi dan Saputro tahun 2017), "Potensi Atraksi Wisata Sejarah Budaya", potensi wisata berbasis sejarah budaya merupakan aset yang mampu dikembangkan oleh setiap daerah. Hal ini terkait baik dengan urgensi pembangunan ekonomi daerah maupun keinginan untuk meningkatkan pendapatan daerah. sehingga pariwisata akan menguntungkan daerah-daerah yang memiliki potensi, seperti wisata sejarah dan budaya.

Penelitian Sejarah Lisan: Kritik Sumber

Keberhasilan dalam penelitian sejarah yang mengandalkan komunikasi antara pewawancara dan informan dan sebagian besar menggunakan data lisan. Kunci untuk menggali memori atau memori kolektif seseorang adalah adanya keterlibatan dan interaksi antara kedua pihak selama proses wawancara berlangsung. Penting bagi pewawancara untuk memiliki catatan penting, antara lain: 1) bagaimana menghindari pertanyaan terbuka karena wawancara sejarah lisan berbeda dengan wawancara dialog; 2) Jangan menjawab pertanyaan "ya" atau "tidak" karena cerita atau ingatan pribadi diperlukan selama proses ini. 3), ajukan pertanyaan singkat satu per satu. Demikian pula, di awal wawancara, ajukan pertanyaan yang tidak kontroversial, dan jika narator menjelaskan versi yang berbeda, gunakan kata-kata seperti "Saya dengar" atau "Saya baca" dengan sopan untuk menunjukkannya; Cobalah untuk tidak membuat pernyataan yang tidak bersifat public (Willa K. Baum. 1982).

Seperti yang dinyatakan sebelumnya, menemukan sumber primer, seperti ingatan atau ingatan pribadi, sangat penting dalam sejarah verbal. Pelaku sejarah yang masih hidup menjadi sumber sejarah lisan yang paling banyak dicari, disusul saksi sejarah yang masih hidup. Masalah objektivitas dan subjektivitas sumber muncul jika pelaku atau saksi

telah teridentifikasi. Berkaitan dengan kritik sumber, objektivitas sejarah secara teknis tidak mungkin (karena sejarawan bukanlah tuhan), tetapi subjektivitas masih dianggap wajar dan dapat dipahami jika masih ada. Bias pribadi (juga dikenal sebagai bias pribadi), prasangka kelompok (juga dikenal sebagai prasangka kelompok), teori dengan interpretasi yang kontradiktif, dan filosofi semuanya dapat berkontribusi pada subjektivitas. Jadi, apakah objektivitas dan subjektivitas masih dimungkinkan karena pelaku memiliki persepsi yang berbeda (keduanya memiliki pengalaman, tetapi persepsi yang berbeda), ada perselisihan pribadi, dan ketika aktor diwawancarai, ada konflik (mungkin aktor mempengaruhi sejarawan untuk membenci aktor lain sehingga bahwa jika kita condong ke A, orang B akan mengatakan "itu sejarah palsu atau sebaliknya", dan ketika menulis di tengah, itu juga dikatakan "salah"). Selain itu, kondisi mental pelaku pikun karena ingatan sebelumnya dan kepura-puraan atau keyakinan bahwa dia adalah orang yang paling penting dalam kejadian tersebut (Nugroho Notosusanto, 1984).

Menurut Analisis Historis (Nugroho Notosusanto, Vol. 9 No. 1), perlu mengajukan pertanyaan untuk mengatasi subjektivitas atau untuk menguji saksi atau sumber. 1, 2020 49 secara khusus dengan bertanya dalam hati, "Apakah dia dapat memberikan informasi yang akurat," "Apakah sumber utama," atau "Saksi utama dapat mengatakan yang sebenarnya" adalah jawaban yang mungkin. Jika jawabannya adalah "tidak," tidak ikut dalam wawancara. Mampu atau tidaknya tergantung pada dua faktor: 1). Tunjukkan ada atau tidaknya sumber, Pengetahuan tentang masalah (meskipun jelas tidak di luar lapangan). "Saksi utama ingin mengatakan yang sebenarnya?" atau "Apakah dia ingin memberikan informasi yang benar?" Dia tidak akan mengatakan yang sebenarnya jika itu merugikannya. Apakah saksi utama dapat memberikan penjelasan yang akurat dan komprehensif tentang subjek penyelidikan?

Tradisi Lisan dan Permasalahannya Sebagai Sumber Sejarah

Budaya lisan atau tradisi lisan adalah budaya yang belum dikembangkan tulisannya untuk tujuan menyimpan catatan dan mewariskan pengetahuan dan sejarah. Menurut Kuntowijoyo yang mengutip pendapat Vansina, tradisi lisan adalah kesaksian yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lain atau lebih. Tradisi lisan dipelajari dalam Antropologi dan mencakup ingatan pribadi, pengetahuan umum tentang sejarah, dan sastra lisan. Antropologi telah menggunakan ketiga hal tersebut sebagai sumber penelitian dan pernyataannya. Setelah melalui pengujian atau kritik sumber, sastra lisan dan pengetahuan umum sejarah juga dapat dijadikan sebagai sumber lisan dalam sejarah lisan (A.B. Lopian, 1981). Hal ini tidak didasarkan pada kesaksian narator sendiri dalam tradisi lisan; sebaliknya, ini didasarkan pada apa yang telah didengar orang lain dari generasi ke generasi.

Informasi yang berasal dari orang lain disebut tradisi lisan. Pengetahuan ini telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan tersimpan dalam ingatan manusia. Tradisi lisan, seperti dokumen tertulis, adalah catatan sejarah masa lalu; Namun, aspek kesejarahan tradisi lisan hanyalah salah satu aspek dari tradisi lisan. Tradisi lisan mengandung nilai-nilai budaya selain peristiwa sejarah. nilai-nilai dalam cerita, agama, dan moralitas.

Sulit untuk memverifikasi keakuratan laporan lisan karena kurangnya naskah tertulis. Karya sastra juga dapat memuat sejarah sosial dan budaya masyarakat yang komprehensif secara sistematis. Cerita rakyat adalah komponen dari karya sastra lisan dan simbol nyata dari pengalaman sosial budaya lisan. Sastra adalah salah satu bentuk pengetahuan, dan Cerita Rakyat dapat dikatakan diciptakan tidak hanya untuk alasan artistik tetapi juga untuk alasan religius dan ritualistik pada umumnya.

Hal penting yang harus diingat adalah bahwa sejarah bukanlah dongeng atau mitos. Mitos sangat berbeda dengan menceritakan masa lalu. Mitos mengisahkan masa lalunya melalui (1) peristiwa yang tidak jelas waktunya dan (2) peristiwa yang tidak masuk akal bagi manusia saat ini. Di Sumatera Barat ada legenda bahwa raja Iskandar Zulkarnaen mewariskan raja-raja Minangkabau, dan di Sulawesi ada legenda bahwa Dewata Cengkar adalah pemakan manusia yang dikalahkan oleh Ajisaka. Kedua mitos tersebut merujuk pada kematian Tumanurung yang kemudian berujung pada turunnya raja-raja (Kuntowijoyo, 1984).

"Kata milik" atau "kata sahibul hikayat" adalah bukaan umum dalam mitos, jadi mitos bukanlah sejarah. Dalam sejarah semua peristiwa, tanggal pasti peristiwa itu ditentukan, sedangkan dalam mitos tidak ada penjelasan. Lagu, mantra, syair, peribahasa, dan tradisi lisan adalah bagian dari mitos. Selama masih ada sumber sejarah lain, tradisi lisan bisa menjadi sejarah.

KESIMPULAN

Tradisi lisan merupakan komponen wajib budaya nusantara yang harus dijunjung tinggi dan dilestarikan oleh masyarakat sebagai pemilikinya. Di tengah masyarakat tradisional yang sangat protektif dan peduli terhadap Indonesia dalam segala aspek kehidupan, tradisi lisan telah banyak hadir. Tentu saja, ini juga berkaitan dengan pesan moral, kepercayaan, dan standar yang dijunjung tinggi oleh masyarakat untuk ketertiban sistem sosial. Tradisi lisan juga mengandung nilai-nilai pendidikan. Karena pendokumentasian aktivitas manusia telah tertata dengan baik dengan bantuan teknologi komputer, kajian sejarah kontemporer masih terus berlangsung. Namun demikian, tidak semua data dapat terekam secara akurat. Karena beberapa aspek tidak dapat didokumentasikan secara lengkap, penelitian yang menggunakan data atau ingatan pribadi tetap penting. Akibatnya, data lisan menjadi sangat penting, dan diakui pula bahwa data lisan sebagai sumber sejarah sangatlah kompleks. Namun, ingatan pribadi atau ingatan narator sendiri dapat memberikan data lisan yang dapat dipercaya. Kita harus memperlakukan data lisan dari tradisi lisan dengan hati-hati jika kita menggunakannya untuk mempelajari masa lalu. Tidak semua tradisi lisan hanyalah fiksi, dan pertanyaan apakah data tersebut didasarkan pada masa lalu atau hanya pada realitas sosial faktual dan sebaliknya tetap terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

A.B. Lopian, (1981). "Metode Sejarah Lisan (Oral History) dalam Rangka Penulisan dan Inventarisasi Biografi Tokoh-Tokoh Nasional" dalam Lembaran Berita Sejarah Lisan No. 7, Februari.

- _____ (1978). Lembaran Berita Sejarah Lisan No 9, Oktober 1982 Cullom Davis (et.al), Oral History From Tape to Type. Chicago: American Library Association.
- Hansen, S. (2020). Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283. <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>
- Irwanto, D. (2012). Kendala dan Alternatif Penggunaan Tradisi Lisan dalam Penulisan Sejarah Lokal di Sumatera Selatan. *Jurnal Forum Sosial*, Vol 1 (02), 123–126.
- Kuntowijoyo, (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995
- _____ (1994). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1994
- Creswell, John W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication.
- Esten, Mursal. (1999). *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Farida Hanum, dkk. (2009). *Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Laporan Penelitian Strategi Nasional, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fay, B. (1996) *Contemporary Philosophy of Social Science: A Multicultural Approach*. Oxford: Blackwell.
- La Sudu. (2012). *Tradisi Lisan Kabhanti Gambusu pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara* (Tesis ilmu Susastra Peminatan Budaya Pertunjukan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia). Depok: Tidak diterbitkan
- Mita, R. (2015). Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 11, Issue 2, pp. 71– 79)
- Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Suatu Pengalaman), Jakarta: Inti Idayu Press, 1984.
- Sibarani Robert, (2012). *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan: Asosiasi Tradisi Lisan*.
- Wiratna Sujarweni, V. (2014). *Metodeologi Penelitian : Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press
- Willa K. Baum. (1982). *Sejarah Lisan Untuk Masyarakat Sejarawan Setempat*. Terjemahan Jakarta: ANRI.